

Perlunya Survei Status Gizi

ANAK-anak merupakan aset sebuah bangsa. Kualitas kesehatan seorang anak merupakan hal yang perlu mendapatkan prioritas. Berbagai masalah kesehatan banyak ditemukan pada anak-anak, baik di Indonesia maupun di dunia.

Salah satu masalah kesehatan yang paling sering dihadapi negara berkembang seperti Indonesia dari dulu hingga saat ini adalah masalah gizi pada anak. Masalah gizi lebih atau obesitas pada anak mulai banyak muncul terutama pada anak-anak di perkotaan. Hal itu bukan berarti menunjukkan bahwa masalah gizi kurang sudah terselesaikan dengan tuntas di seluruh wilayah Indonesia. Sebab, masalah gizi kurang tetap menjadi masalah pada anak-anak terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, status gizi balita di Indonesia dengan indikator BB/U menunjukkan prevalensi gizi buruk, yaitu 4,9%, gizi kurang 13,0%, dan gizi lebih 5,8% (Depkes RI, 2010).

Berbagai upaya juga telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan status gizi anak di Indonesia, namun masih ada kesenjangan terutama di wilayah-wilayah geografisnya tergolong sulit dan terpencil. Kondisi geografis yang



DR. SYAHRIAL, SKM,
M. BIOMED
KETUA DPC PERSAGI,
DOSEN ILMU GIZI, PENELITI

ada di sekitar lereng gunung membuat akses menuju pelayanan kesehatan menjadi hambatan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu.

Masalah kecukupan gizi menjadi suatu masalah yang krusial. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak yaitu faktor asupan gizi. Kurangnya

asupan gizi pada masa ini akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan badan, mental, kecerdasan, dan mudah terserang penyakit infeksi. Selain gizi kurang, juga ditemukan masalah pada anak karena gizi lebih yang menyebabkan kegemukan dan anak akan berisiko menderita penyakit degeneratif seperti penyakit hipertensi, jantung, dan lain-lain (Santoso, 2009).

Status gizi adalah ekspresi dari keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau indikator baik buruknya penyediaan makanan sehari-hari. Status gizi yang baik diperlukan untuk mempertahankan derajat kesehatan dan membantu pertumbuhan bagi anak.

Kondisi gizi kurang yang terjadi pada masa bayi dan balita, bila tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga anak memasuki usia berikutnya, yaitu usia sekolah. Pada usia sekolah, kecukup-

an gizi pada anak-anak mesti terpenuhi karena beban fisik mereka bertambah untuk berkonsentrasi dalam belajar, sementara perkembangan fisik dan mental juga cukup pesat. Kondisi gizi pada anak usia sekolah bila tidak tertangani akan meningkatkan kesakitan dan menurunkan kecerdasan dari generasi penerus.

Dengan melakukan survei status gizi dan kesehatan setiap tahun artinya kita bisa memantau keadaan kondisi status gizi anak balita, keadaan kondisi rumah, dan lain sebagainya. Survei dilakukan sampling terhadap rumah tangga balita yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dalam melakukan survei ini pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Balitbangkes bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Provinsi dan kabupaten/kota secara bersama melakukan survei yang dimulai dengan mengadakan pertemuan dengan penanggungjawab teknis dan PJT kabupaten/kota yang kemudian memberikan pembekalan terhadap survei yang dilakukan.

Tim kabupaten/kota yang terdiri dari penanggungjawab gizi bersama pengelola gizi melakukan updating data tentang rumah tangga balita yang kemudian akan disampling oleh penanggungjawab kabupaten.

Setelah itu PJT akan melakukan survei terhadap data tersebut dan datanya dapat dijadikan sebagai arah kebijakan perbaikan keadaan gizi balita di tahun berikutnya. *

Tajuk

Haru dan Bangga Berkat Greysia/Apriyanti

KALIMAT "ini untuk kalian" yang diucapkan Greysia Polii sambil mendekati medali emas Olimpiade 2020 ke dekat kamera televisi tentu membawa kita semua bangga dan terharu.

Beberapa saat sebelumnya, dia bersama Apriyanti Rahayu membuat masyarakat Indonesia yang menyaksikan siaran langsung televisi berdebar sambil berharap. Lumrah bila saat itu emosi publik teraduk-aduk, karena secara tradisional hanya cabang bulu tangkis yang berpotensi meraih medali emas dari Olimpiade.

Di arena Olimpiade 2020, ternyata pasangan yang di atas kertas memberi kemungkinan tertinggi untuk mempersembahkan medali emas bagi kontingen Merah Putih harus terhenti di babak delapan besar.

Setelah Kevin Sanjaya Sukamuljo/Marcus Fernaldi yang menjadi unggulan pertama tumbang, menyusul unggulan kedua Hendra Setiawan/Mohammad Ahsan takluk di babak semifinal. Hari berikutnya semifinalis di tunggal putra Anthony Sinisuka Ginting juga gagal melaju ke final.

Sampai 2016, dari tujuh medali emas Olimpiade keseluruhannya disumbangkan cabang bulutangkis. Ganda putra menjadi yang terbanyak, lewat kontribusi Rexy Mainaky/Ricky Subagja (Atlanta 1996), Tony Gunawan/Candra Wijaya (Sydney 2000), dan Markis Kido/Hendra Setiawan (Beijing 2008).

Pada nomor tunggal putra, Indonesia berjaya pada 1992 di Barcelona lewat Alan Budikusuma dan di Athena pada 1996 melalui Taufik Hidayat. Sedangkan medali dari sektor putri belum sebanyak di sektor pria. Catatan masa lalu itu membuat keberhasilan Greysia Polii/Apriyanti Rahayu menjadi begitu berarti.

Kemenangan mereka di final atas pasangan Tiongkok Chen Qing Chen/Jia Yi Fan membuat lengkap sudah kontribusi bulu tangkis bagi dunia keolahragaan Indonesia.

Mulai dari tunggal putra sampai ganda campuran, ada wakil Indonesia yang mampu membawa pulang medali emas Olimpiade.

Pada 2016 di Rio de Janeiro, Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir menjadi ganda campuran pertama kita yang menjuarai Olimpiade.

Kini Indonesia bisa membawa pulang medali emas dari nomor ganda putri. Bahkan dengan lolos ke semifinal saja, Greysia/Apriyanti sudah tercatat sebagai ganda putri pertama negeri ini yang mampu menembus semifinal Olimpiade.

Bisa dibayangkan sebenarnya laga semifinal dan final yang mereka mainkan adalah pertarungan mental untuk menumbuhkan sikap tidak mudah puas.

Di sisi lain, tekanan juga muncul karena praktis mereka menjadi satu-satunya harapan meraih emas bagi Indonesia di Tokyo. Pasangan peringkat kelima dunia tersebut ternyata mampu mengatasi dinamika psikologis seperti itu.

Perjuangan luar biasanya membuat Indonesia kembali bisa membawa pulang medali emas dari arena Olimpiade.

Namun, Greysia/Apriyanti sebenarnya tidak hanya memberi kegembiraan dan kebanggaan bagi negeri ini. Mereka telah memberi keteladanan, lewat semangat menghalau segala tekanan. Sikap tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi pandemi yang belum diketahui kapan berakhir. *

Saatnya Menjadi Investor di Negeri Sendiri

OLEH: ADITYA V CLEVERINA
Ekonom

TAHUN ini Indonesia memasuki usianya yang ke-76. Tidak muda lagi bagi sebuah negara sekalipun. Namun, alih-alih menanyakan prestasi negeri, sudahkah kita berkontribusi nyata dalam membangunnya?

Salah satu hal yang menarik untuk dicermati adalah seberapa banyak dari kita sebagai individu yang telah berperan sebagai 'pahlawan modern' dewasa ini? Salah satu upaya yang dapat ditempuh, yaitu apakah kita mampu menjadi bagian generasi *well literate* untuk dapat berkontribusi menjadi investor di negeri sendiri?

Hal ini mungkin saja terkesan bagai sebuah persoalan yang besar atau masif tetapi sebenarnya jika ditelaah lebih mendalam, investor individu atau basis investor ritel domestik berperan besar dalam membangun negeri.

Sebagai upaya untuk mendukung sumber pembiayaan pembangunan dan stabilitas sistem keuangan maka dibutuhkan pasar keuangan yang *well functioning*, salah satunya melalui pengembangan dan penguatan basis investor domestik yang mampu menyerap *shock* pasar keuangan nasional.

Misalnya saja ketika terjadi *shock* atau gejolak ekonomi di mana investor

asing untuk sementara harus keluar dari pasar domestik dengan melepas asetnya seperti terlihat pada tahun lalu, tak lama setelah muncul pandemi Covid-19.

Apa yang terjadi? Indeks kita tetap dapat bertahan karena adanya support atau dukungan penuh dari aktivitas dan kepemilikan dari para investor domestik, khususnya dari investor ritel yang dapat meredam goncangan tersebut. Dalam konteks ini, semangat kaum muda atau generasi milenial sungguh relevan.

Hasil Sensus Penduduk 2020 memperlihatkan bahwa jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total seluruh populasi di Indonesia. Sementara itu, jumlah penduduk paling dominan kedua berasal dari generasi milenial sebanyak 69,38 juta jiwa atau sebesar 25,87%.

Indonesia memiliki sekitar 140 juta jiwa generasi muda. Generasi muda ini adalah kekuatan yang perlu digandeng dan dilibatkan secara aktif dalam membangun bangsa.

Pada 2018, menurut data KSEI, jumlah *single investor identification (SID)* hanya mencapai 1,6 juta rekening. Akan tetapi pada akhir Mei 2021 jumlahnya meningkat pesat dan tembus 5,3 juta rekening. Naiknya pertumbuhan investor ritel dalam 4 tahun terakhir secara demografis usia ternyata mayoritas adalah investor individu dari generasi muda dengan usia

berkisar 30 tahun (58,9%).

Tentunya, meningkatnya animo dari generasi muda ini patut dibarengi dengan literasi keuangan yang baik dengan manajemen risiko yang berkualitas. Hal ini mendesak untuk mewujudkan peran nyata investor ritel yang strategis dalam mendukung pendalaman pasar keuangan domestik, menjadi alternatif sumber pembiayaan ekonomi serta mendukung terwujudnya stabilitas sistem keuangan nasional.

Saat ini masing-masing otoritas memiliki program edukasi investor ritel. Namun apabila digarap secara kolaboratif maka dampaknya akan lebih kuat dan luas. Salah satunya hal ini dapat terjembatani oleh program edukasi melalui Literasi Keuangan Indonesia Terdepan (LIKE IT) yang diselenggarakan melalui sinergi dari koordinasi Forum Koordinasi Pembiayaan Pembangunan Pasar Keuangan (FK-PPPK), beranggotakan Bank Indonesia, Kemenkeu, OJK dan LPS. Program peningkatan literasi keuangan dan edukasi secara berkelanjutan yang terkoordinasi antara otoritas dan pelaku pasar menjadi faktor penting untuk menciptakan basis investor yang luas dan berkualitas.

Kini saatnya generasi muda dapat berpartisipasi mengikuti seri edukasi, mempertajam literasi dan ambil bagian untuk membangun negeri dengan menjadi investor di negeri sendiri! *

HARIAN UMUM
KORAN PADANG

KP GROUP

PENERBIT
PT SKH Koran Padang
Terbit Sejak 14 Februari 2011

KHAMISLI

PEMIMPIN UMUM/PERUSAHAAN: Jongguk Marasi Siagian, PEMIMPIN REDAKSI-PENANGGUNGJAWAB: Yunaidi Jarat (Edi Jarot), REDAKTUR PELAKSANA: Ahmad Kharisma, Redaktur: Renanda Putra - Lourena Mutiara, DEWAN REDAKSI: Sengaja Budi Syukur - Ahmad Kharisma, PENASEHAT HUKUM: Sahnun Sahuri Siregar - Yulisna Dewi, LAYOUTER: Ikhwatun Nasra, REPORTER PADANG: Renanda Putra - Faiz Ul Haq, SH - Baim Mulyadi - Megaria Tarida S - Acacia Carolina S, BUKITTINGGI: Edison Sikumbang, Oki Ramadhani, PAYAKUMBUH-50 KOTA: Doddy Sastra, Ridho Muldi Putra, AGAM: Reza Delpiera, PASAMAN: H. Sumarno Nasution, KABUPATEN PASAMAN BARAT: Ahmad R. Nasution - Shafaruddin Isya, KOTA PARIAMAN-KABUPATEN PADANGPARIAMAN: Warman, TANAHDATAR: Nasrul Chaniago, PADANGPANJANG: Supriyanto (Bento), KOORDINATOR KABUPATEN-KOTA SOLOK & SOLOK SELATAN: Wandy, KOTA SOLOK: Ervan, SOLOK SELATAN: Sri Rezki Gustini, DHARMASRAYA: Juprial, SAWAHLUNTO: Muherni, SIJUNJUNG: Saharuddin, PESISIR SELATAN: Indra Lesmana, KOORDINATOR DAERAH PROVINSI RIAU: Martin Syahrial, S., Harapan Sihombing, KOREKTOR: Fajar Harahap, ADMIN: Salma Marjoni, PRACETAK/CETAK: Ronny Yusrizal - Nofrizal - Hilman, PERCETAKAN: PT SKH Koran Padang, Jalan Delima No. 11 Kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat, HARGA LANGGANAN DALAM KOTA PADANG: Rp135.000/bulan, Eceran Rp4.500/eks., LUAR KOTA PADANG: Rp155.000/bulan, Eceran Rp5.500/eks., ALAMAT REDAKSI DAN IKLAN: Jl. Ujung Gurun Nomor 61 B, Padang, Telp. 0751-8951431, EMAIL REDAKSI: hariankoranpadang@gmail.com

WWW.HARIANKORANPADANG.COM

REKENING: BANK NAGARI CABANG UTAMA PADANG 2100.0210.43119-6 ATAS NAMA JONGGUK MARASI SIAGIAN | GIRO BANK NAGARI PT SKH KORAN PADANG 2101-0103-00164-2

SEMUA WARTAWAN KORAN PADANG DILENGKAPI DENGAN IDENTITAS DIRI DAN TIDAK DIBENARKAN MEMINTA/MENERIMA IMBALAN DALAM BENTUK APAPUN DARI NARASUMBER. Opini/artikel/tulisan adalah pendapat pribadi penulis, tidak mewakili kebijakan redaksi Koran Padang. Redaksi berhak mengubah atau menghapus kata-kata yang tidak etis, kasar, berbau fitnah dan pelecehan, intimidasi, bertendensi suku, agama, ras, dan antar golongan. Setiap Opini/artikel/tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengirim/penulis.